



AKULTURASI BUDAYA DALAM DAKWAH MAULANA MALIK IBRAHIM

Novita Siswayanti¹, Ahmad Yunani²

^{1,2}Peneliti Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama

Email : pi Piet1515@gmail.com, yunanipurba@gmail.com

Abstrak

Maulana Malik Ibrahim salah seorang walisanga berasal dari Kashan Persia dikenal sebagai *grandsyaikh* para wali di Nusantara. Ia telah memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam di Gresik. Ia berhasil mengakulturasikan tradisi peradaban Persia dengan tradisi Jawa. Ia berinteraksi dan berdakwah secara dialogis dan akomodatif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat. Ia tidak hanya pandai berdakwah, namun ahli dan terampil dalam berbagai bidang kehidupan; bercocok tanam, pengobatan, pelayaran maupun pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Mengobservasi lapangan, wawancara dan studi dokumen kemudian dianalisis secara deskriptif akulturasi budaya dalam dakwah Maulana Malik Ibrahim. Hasil penelitian ini terlihat akulturasi budaya pada dakwah Maulana Malik Ibrahim secara agama maupun sosial scientist. Secara sosial ia mengajarkan berdagang, persamaan derajat dan toleransi antarumat; ia mendirikan pesantren yang diilhami dari mandala lembaga pendidikan Hindu Budha; ia merawat dan menjaga tradisi seperti muludan, kupatan, suronan. Sedangkan secara scientist ia dikenal sebagai tabib ahli pengobatan dengan air, ayat al-Quran maupun herbal; ia memperkenalkan ilmu perbintangan untuk belayar, bercocok tanam maupun menentukan waktu shalat/hilal

Kata kunci : akulturasi budaya, maulana malik Ibrahim, Gresik, dakwah

Abstract

Maulana Malik Ibrahim is one of the walisanga from Kashan Persia. He is known as the grandsyaikh of the walisanga in the Nusantara. He has had an influence on Islamic civilization in Gresik. He succeeded in acculturating the traditions of Persian civilization with Javanese traditions. He interacts and preaches in a dialogical manner and is accommodative to the traditions and culture of the local community. He is not only good at preaching, but skilled and skilled in various fields of life; farming, medicine, shipping and education. The method used in this research is descriptive qualitative with a historical approach. Field observations, interviews and document studies were then analyzed descriptively of cultural acculturation in Maulana Malik Ibrahim's da'wah. The results of this study show cultural acculturation in Maulana Malik Ibrahim's da'wah both religiously and socially scientist. Socially, he taught trade, equality and tolerance among people; he founded a pesantren inspired by the mandala of a Hindu-Buddhist educational institution; he cares for and maintains traditions such as muludan, kupatan, suronan. While scientifically he is known as a healer who specializes in treating water, verses from the Koran and herbs; he introduced astrology for sailing, farming and determining the time of prayer / hilal

Keywords: cultural acculturation, Maulana Malik Ibrahim, Gresik, da'wah

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia disebarkan melalui pendekatan budaya, terjadinya dialektika antara ajaran agama dengan budaya dan tradisi. (Benny, 2019: 168) Tradisi Islam mencakup pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan jiwa kitab suci Islam disebarkan secara damai, toleran dan akomodatif dengan budaya lokal. (Muhaemin, 2002: 13). Walisanga berdakwah dengan pendekatan

persuasif, dialogis, akomodatif dengan pikiran dan adat istiadat yang berlaku, penuh toleransi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui budaya yang ada di masyarakat. Mereka satu sama lain saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terjadilah akulturasi perpaduan antara Islam dengan budaya dan kepercayaan masyarakat di mana mereka berada. (Siswayanti, 2015, h.5)

Islam hadir di Indonesia melalui hubungan perdagangan dengan para pedagang dari Arab, India, Persia. Peradaban Islam menyebar melalui interaksi para pedagang dengan masyarakat di Pelabuhan, jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Azyumardi Azra, Islam datang ke Indonesia kompleksitas tidak berasal dari satu tempat, tidak perorangan dan tidak dalam waktu yang bersamaan. (Nasution, 2020: 27) Islam hadir di Indonesia melalui interaksi antarpedagang di pelabuhan baik dari Arab, Persia, India/Gujarat maupun masyarakat Nusantara. Diterimanya Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia membentuk praktik-praktik Islam yang telah berakulturasi (bercampur dan saling melengkapi) dengan budaya lokal. (Ningsih, 2012: 213)

Maulana Malik Ibrahim salah seorang walisanga yang berasal dari Kashan Persia dikenal sebagai *grandsyaikh* dari para wali di Nusantara. Ia telah memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam di Gresik. (Hasyim, 1981) Ia orang pertama yang berhasil mengakulturasikan tradisi peradaban Persia dengan tradisi lokal (Jawa). Ia berinteraksi dan berdakwah secara dialogis dan akomodatif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat. Ia berdakwah melalui pendekatan keilmuan dan keterampilan dalam berbagai bidang keilmuan, sehingga masyarakat Gresik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (wawancara Wahab, 2021)

Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang yang berasal dari negeri Kashan Persia. Ia dikenal dengan nama Sunan Gresik, Kakek Bantal ataupun Syeh Maghribi guru dari Barat. Ia dikenal ulama yang pandai berdagang dan ditunjuk oleh Raja Majapahit sebagai syahbandar, ilmu pengobatan, ilmu perbintangan, ilmu bercocok tanam dan pecinta kaum fakir. Ia bersama ayahandanya Syeh Jumadul Kubro dan adiknya Maulana Ishak dari Persia berlayar melewati Samarkand bertujuan berdagang di Nusantara. Namun Maulana Malik Ibrahim bersama rombongannya berlabuh dan singgah di Gresik. Gresik pada masa nya

Bandar Dagang Internasional lintas jalur sutera yang mempunyai hubungan erat dengan pusat perdagangan di Malaka, Samudera Pasai, Gujarat dan Persia. (Mustakim, 2010, hlm. 52).

Maulana Malik Ibrahim melabuhkan kapalnya di Desa Leran sebagai syahbandar dan berniaga di Desa Roomo. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Desa Langgar Sawo, Ia menetap dan dimakamkan di Desa Gapuro Sukolilo di tanah perdikan pemberian Raja Majapahit. Ia diangkat oleh Raja Majapahit sebagai seorang syahbandar di Pelabuhan Gresik. (wawancara Zainuddin, 2021) Ia berinteraksi dan berdakwah dengan masyarakat Gresik melalui pen dekatan perdagangan, pendidikan, pengobatan, bercocok tanam. Ia mendirikan pesantren yang terinspirasi dari mandala lembaga pendidikan bagi pengkaderan biksu Hindu. Pesantrennya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk pengkaderan ulama. Tetapi sebagai bengkel akhlak memperbaiki perilaku santrinya dengan memberi kan ilmu praktis dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara Kries Adjie, 2021)

Dakwahnya akulturatif dan akomodatif terhadap kultur budaya Jawa (Gresik) dengan Persia di mana dia berasal. Dakwahnya yang akulturatif Persia dengan Jawa sampai kini masih ada yang terawat dan dilakukan oleh masyarakat Jawa. Persia telah mengenal ilmu perbintangan astronomi untuk mengamati arah angin ketika berlayar maupun waktu shalat. Sedangkan warga Gresik saat itu mengetahui arah angin melalui insting, pohon asam atau burung pantai. Persia mengenal pengobatan dengan air, racikan dedaunan ataupun bacaan ayat-ayat al-Qu'ran untuk pengobatan. Demikian juga Gresik pada masa Hindu telah mengenal pengobatan dengan air, mantra, yoga untuk orang sakit. Persia mengenal sistem pengairan dengan gamat ataupun karaze untuk kanal dan bercocok tanam. Sedangkan Gresik saat itu mengharapkan hujan mengairi pesawahan dan keperluan sehari-hari dengan upacara persembahan terhadap Dewa Hujan. (wawancara Niam dan Camelia)

Penelusuran dakwah Syeh Maulana Malik Ibrahim berkaitan dengan Persia sebagai

pintu masuk penyebaran Islam menarik dikaji. Siapa dan bagaimana Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang asal Persia datang ke Gresik kemudian memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Gresik dan dikenal sebagai grand syeh walisanga. Bagaimana dakwah Syeh Maulana Malik Ibrahim yang akulturatif dan akomodatif terhadap sosial keagamaan masyarakat Gresik dan sekitarnya sebagai kajian yang memberikan kontribusi bagi khazanah budaya keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara; penelusuran jejak sejarah tinggalan dakwah Maulana Malik Ibrahim yang berakulturasi Persia dengan Jawa. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, budayawan, sejarawan, tokoh masyarakat Gresik. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur terhadap akulturasi budaya lokal dalam Islam. Data yang terkumpul selanjutnya disusun menjadi beberapa kategori atau tema yang kemudian dianalisis sesuai dengan informasi yang dikumpulkan di lapangan.

Kajian Pustaka

Dalam catatan sejarah dituliskan Islam merambah dan berkembang di Nusantara tidak langsung dari tanah Arab tetapi melalui negeri Persia dan India. Islam yang berkembang di Nusantara adalah “oleh-oleh” yang sangat berharga yang dibawa oleh para pedagang dan para penyebar Islam yang secara khusus datang memperkenalkan agama Allah kepada umat Islam yang lain. Kebanyakan ulama yang membawa Islam ke nusantara adalah para pedagang yang religius di negara asalnya Persia dan India. Mereka menyebarkan Islam ke pusat-pusat perdagangan di Nusantara seperti Malaka, Pasai, Gresik, Tuban

Penyebaran Islam di Jawa Timur khususnya dan pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Walisongo dan penyebar Islam

dalam hal ini Syeh Maulana Malik Ibrahim menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaurkan diri dengan masyarakat antara lain: (Sjamsuddhuha, 1990, h.33)

1. Mengadakan pendekatan politik
2. Menyelenggarakan pendidikan
3. Lewat perkawinan
4. Lewat tasawuf
5. Melalui akulturasi kebudayaan

Artikel berjudul *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia* karya Rahmah Ningsih menjelaskan bahwa masuknya Islam ke Indonesia berkaitan dengan tiga hal yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya. Masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang asing yang berlayar melintasi daerah perdagangan dengan rute perdagangan dan pelayaran yang beragam, sehingga lahirlah teori Perisa, Gujarat/India ataupun Mekah. Berkembangnya Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para pedagang/saudagar yang berinteraksi dengan masyarakat di pelabuhan. Interaksi di antara mereka menciptakan akulturasi budaya satu sama lain saling mempengaruhi. Sampai saat ini Islam di Indonesia terus terjaga eksistensinya menjadi agama mayoritas. Hal ini juga tidak luput dari peran-peran organisasi masyarakat bidang keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan juga ICMI. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam sudah menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Islam akomodatif dengan budaya lokal, berdialog dengan budaya lokal yang tetap bisa lestari dan menegosiasikan moderasi dalam beragama. Moderasi Islam yang mengedepankan keharmonisan dengan mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik. Praktik dan perilaku keberagaman yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dapat menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak

bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keagamaan yang yang mampu melestarikan dan mengembangkan tradisi adiluhung leluhur dan dapat menjadi agen perubahan yang bermanfaat dalam spektrum keIndonesiaan. (Sabara, 2020: h.32)

Artikel yang berjudul Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I menemukan metode dakwah yang dilakukan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam proses Islamisasi Gresik pada abad ke-14 M meliputi dua metode yaitu: (a) Metode dakwah melalui jalur perdagangan yang tercatat dalam Babad Gresik I dan (2) Metode dakwah melalui jalur pendidikan pesantren yang tercatat dalam Babad Gresik I. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim terhadap proses Islamisasi abad ke-14 M di Gresik yang tercatat dalam Babad Gresik I. (el-Firdausy, 2019)

Dalam konteks dakwah Syeh Maulana Malik Ibrahim di Indonesia yang berasal dari Persia telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam (Persia asal Syeh Maulana Malik Ibrahim). Dalam penelitian ini akan menelusuri dan mengkaji akulturasi budaya jejak tinggalan dakwah Syeh Maulana Malik Ibrahim. Jejak tinggalan dakwahnya masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Timur yang berakulturasi dengan tradisi Persia.

Biografi Syeh Maulana Malik Ibrahim

Syeh Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang yang berasal dari negeri Kashan Persia. Ia memiliki banyak nama panggilan yaitu Sunan Gresik, Kakek Bantal atau Syeh Maghribi guru dari Barat. Ia dikenal ulama yang pandai dalam berbagai bidang keilmuan; ia pandai berdagang dan ditunjuk oleh Raja Majapahit sebagai syahbandar, ilmu pengobatan, ilmu perbintangan, ilmu bercocok tanam dan pecinta kaum fakir. (wawancara Abdul Cholik, 2021)

Maulana Malik Ibrahim bersama saudaranya Maulana Ishak berlayar dari Persia melewati Samarkand dengan tujuan berdagang ke Nusantara. Keduanya singgah di Pasai. Maulana Ishak tinggal menetap di Pasai, sedangkan Maulana Malik Ibrahim melanjutkan pelayarannya hingga transit di Pelabuhan Jaratan di Utara Jawa. Pada tahun 1301 tahun Saka atau 1379 Masehi Syeh Maulana Malik Ibrahim transit dan leran atau istirahat di Desa Leran. Selanjutnya ia memutuskan tinggal di Desa Leran yang didiami oleh Orang Lor Persia. (el-Firdausy, 2019, 7) Di Leran ia mendirikan langgar yang sekarang menjadi Masjid Pasucinan. Masjid Pasucinan sebagai tempat singgah sekaligus tempat dakwah Syeh Maulana Malik Ibrahim menyebarkan nilai-nilai Islam melalui kepribadian dan pendekatannya yang baik kepada siapa pun. (Abdur Rahman, 2021)

Melalui kesantunannya dan kepribadiannya yang merakyat, penuh perhatian dan peduli terhadap masyarakat Gresik, Maulana Malik Ibrahim membuka usaha dan warung di Desa Romoo. (wawancara Amir Syarifudin, 2021) Ia terlebih dahulu memperhatikan dan mengamati kebiasaan dan kehidupan masyarakat Desa Romoo yang hidup dalam kekurangan dan kemiskinan. Desa Romoo sebagai desa yang tandus dan kering. Syeh Maulana Malik Ibrahim menolong dan mengajak mereka untuk berusaha dengan memberikan modal kepada mereka untuk berdagang. Syeh Maulana Malik Ibrahim melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui ketulusannya menolong dan mengajak mereka beramar maruf nahi munkar, sehingga mereka simpatik dan mengikuti apa yang diajarkan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim tentang ilmu berdagang menurut Islam.

Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang sekaligus ulama yang mempunyai banyak keahlian. Ia memperoleh penghargaan sekaligus tugas dari Raja Majapahit sebagai syahbandar pimpinan Pelabuhan Gresik. Ia seorang pedagang dari Persia yang mempunyai banyak keahlian dan keterampilan. Persia pada masa sebelum Islam dan masa Dinasti Abbasiyah

mengalami kemajuan dari berbagai ilmu dan teknologi. Maulana Malik Ibrahim selain menguasai ilmu perdagangan juga memiliki keahlian dibidang perbintangan, pertanian bercocok tanam, maupun pengobatan.

Dengan berbagai keahlian dan kelimuwan yang dimilikinya Maulana Malik Ibrahim berbagi dan sharing kepada masyarakat. Ia mengajarkan kepada masyarakat berbagai ilmu tata cara bercocok tanam dengan pengairan system irigasi. Ia juga dikenal juga sebagai tabib yang ahli dalam berbagai ilmu pengobatan baik itu dari media air, ayat suci Al-Quran maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam hal pendidikan Maulana Malik Ibrahim memberikan ilmu pengetahuan secara praktis dan aplikatif. Ia mendirikan pesantren bukan hanya mendidik dan melatih kader-kader umat untuk menyebarkan Islam, tetapi juga sebagai bengkel akhlak dan keterampilan bagi santrinya.

Dakwah melalui Pendidikan Pesantren

Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terilhami dari mandala sebagai lembaga pendidikan Hindu. Pendirian pesantren tidak ada dalam khazanah pendidikan Arab Persia. Maulana Malik Ibrahim memodifikasi tempat sakral dalam ajaran Hindu sebagai tempat belajar atau majelis taklim. (wawancara Nur Fakhri, 2021) Tempat belajar Hindu yang disebut dengan mandala, padhepokan atau padukuhan digunakan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim sebagai tempat belajar yang dinamakan pesantren. Sedangkan wantilan sebagai tempat pertemuan atau kegiatan triwarga (*dharmas, arthas, khamas*) Hindu dijadikan sebagai langgar tempat pengajian atau majelis taklim. Santri yang belajar dipesantren diinspirasi dari shastri orang yang belajar dan mengerti kitab Hindu. (Sunnyoto, 2017)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pencerahan dan syiar Islam kepada para mubaligh dengan menggunakan bangunan tinggalan Hindu atau Jawa. Syeh Maulana Malik Ibrahim salah seorang walisanga yang berdakwah dengan penuh humanis dan toleran. Ia berdakwah merawat

bangunan lama dengan tidak mengubah atau prasasti atau bangunan peninggalan Hindu dan Jawa. Ia membiarkan dan memakai bagian-bagian atau kebiasaan-kebiasaan yang merupakan budaya Hindu dan Jawa yang bisa ditoleransi dan tidak merusak akidah. (Novita Siswiyanti, 2016, 301)

Pesantren sebagai tempat belajar bagi santrinya mengenal Tuhannya dengan terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri. Santrinya diajarkan berbagai keterampilan dan kecakapan dalam penguasaan suatu ilmu sehingga bisa mengaplikasikan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari. Pesantren Maulana Malik Ibrahim juga dapat dikatakan sebagai bengkel akhlak. (wawancara Alauddin, 2021) Pesantren yang memperbaiki perilaku santrinya dengan memberikan ilmu praktis di lapangan. Pagi harinya Syeh Maulana Malik Ibrahim mengajar mengaji cara berdagang sehingga menjadi pedagang yang jujur dan berhasil. Sedangkan pada malam harinya ia mengajar santri-santrinya ilmu mengaji membaca al-Qur'an.

Pesantren Maulana Malik Ibrahim merupakan pesantren tradisional yang dikenal dengan tradisi mengaji ala pesisir. Selain lokasi pesantren yang berada di daerah pesisiran, teknis mengajinya pun lebih fleksibel, tidak terlalu formal dan lebih bersifat kedekatan dan kekeluargaan. Proses mengajinya sering dilakukan dengan beriringan kegiatan lainnya. Pada pagi hari mengaji bersama santrinya ketika sedang di sawah sambil bercocok tanam. Atau mengajar mengaji ketika sedang berdagang dengan aplikatif menyampaikan cara berdagang yang jujur dan Amanah. (Barir, 2015)

Pesantren yang didirikan Maulana Malik Ibrahim sebagai pesantren pertama dan tertua di Indonesia yang menginspirasi pendirian lembaga pendidikan tradisional. Menurut Azyumardi Azra pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tiga peran, yaitu: pertama, transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); kedua, kontrol sosial; dan ketiga perekayasa sosial atau perkembangan masyarakat. (Imam Syafii, 2017: 93-94)

Pesantren sebagai bengkel akhlak yang melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang *warasatul anbiya`* (Dhafier, 1982, 28-31)

Dakwah melalui Pemenuhan Kebutuhan Hidup Masyarakat Gresik

Dalam dakwahnya Maulana Malik Ibrahim memberikan perhatian kepada perbaikan ekonomi kehidupan masyarakat. Ia berdakwah secara praktis dengan pemberian keterampilan dan modal dagang bagi keperluan hidup masyarakat. (Rahimsyah, 2013). Dalam dakwah tidak hanya menyampaikan secara teori namun meningkatkan kekuatan ekonomi. Sebagaimana sabda Nabi yang menyebutkan: *kemiskinan dekat kepada kekufuran*. Oleh karena itu Maulana Malik Ibrahim memperhatikan perbaikan ekonomi masyarakat supaya tenang dalam beribadah kepada Allah.

Maulana Malik Ibrahim sangat perhatian kepada kaum duafa dan fakir miskin. Mereka tidak hanya diberikan modal berdagang, tetapi dengan sikap welas asih, dermawan ia menolong kaum duafa fakir miskin. Suatu hari Syeh Maulana Malik melewati rumah orang kaya yang kikir di depan rumahnya terdapat berkarung-karung beras. Orang kaya tersebut didatangi seorang pengemis dan meminta beras miliknya. Orang kaya tersebut menjawab bahwa karung tersebut isinya pasir bukan beras. Seketika itu juga karung beras berubah menjadi pasir. Mengetahui hal tersebut orang kaya bersedih hati dan menyesali perbuatannya. Kemudian ia mendatangi dan mengingatkan orang kaya tersebut agar bersikap dermawan, bersedekah dan memberi kepada kaum miskin. Rezeki yang dimiliki berasal dari Allah dan dengan bersedekah memperoleh kebaikan dari Allah dan menyenangkan hati orang.

Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang dan ia dikenal dengan sebutan kakek bantal. Sebab ia berjualan bantal beludru khas Persia. Ia memberikan modal dagang kepada masyarakat Gresik. Ia mengajarkan cara berdagang dan memberikan modal kepada kaum duafa

untuk berdagang. Berdagang sebagai salah satu cara menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang, papan dan pangan. Dengan berdagang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat serta bekal dan sarana dakwah. (Sofwan, 2004, h.32)

Romoo salah satu desa yang disinggahi oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim. Dalam kisahnya Romoo daerah kering dan gersang, masyarakatnya hidup dalam berkekurangan dan kelaparan. Syeh Maulana Malik Ibrahim datang singgah di Romoo dan menancapkan tongkatnya di tanah. Seketika itu juga air keluar dari tanah dan hingga sekarang air tersebut masih mengalir dari sumur Giwang. Sumur Giwang terletak di dekat Masjid Al-Ihsan salah satu masjid peninggalan Syeh Maulana Malik Ibrahim. (wawancara Amir Syarifudin, 2021) Daerah Roomo menjadi daerah Gresik Kota Baru dan sampai sekarang Desa Romoo sebagai pusat perdagangan dan ramai ruko-ruko yang menjual beraneka macam barang dagangan.

Bahkan di desa Romoo terdapat salah satu makanan khas Romoo yang tidak ditemukan di tempat lain yaitu sego lontong romoo. Segoe tersebut terasa enak dan lezat jika dibuat dengan air khas romoo dan orang romoo sendiri yang membuatnya. Segoe romoo sajian khas lokal yang berakulturasi dengan Timur Tengah (Arab ataupun Persia). Segoe romoo terbuat dari lontong yang ditaburi oleh rempah rempah khas Arab Persia serba orange kekuningan (wawancara Iefa, 2021)

Berdakwah Mengajarkan Egaliter

Ketika Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik, kondisi masyarakat terbagi dalam empat kasta sebagaimana dalam ajaran Hindu yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Keempat kasta tersebut berinteraksi secara eksklusif sesuai dengan kastanya; kasta brahmana para pemuka agama, kasta ksatria para raja dan tokoh masyarakat, kasta waisya para pedagang dan kasta sudra para buruh dan petani. Diantara para kasta terjadi kesenjangan sosial; kasta brahmana dan ksatria dianggap sebagai kasta tertinggi, sedangkan kasta waisya dan sudra kasta

terendah dan dianggap tidak memiliki posisi dan derajat terhormat. (Ahmad Fatah, 2021)

Dalam dakwahnya Maulana Malik Ibrahim mengajarkan egaliter persamaan derajat antara sesama manusia. Setiap orang satu sama lain saling berinteraksi dan bergaul tanpa membedakan kasta atau derajatnya. Dakwah Maulana Malik Ibrahim memperoleh sambutan hangat penuh rasa bahagia bagi kasta waisya dan sudra. Islam mengajarkan persamaan derajat, saling menghargai dan saling hormat-menghormati. Kasta waisya maupun sudra bergaul dengan siapa saja tidak dibeda-bedakan dalam hak kewajiban maupun derajatnya. Semua manusia sama derajatnya di sisi Allah, yang membedakan adalah ketakwaannya. (Sunanto, 2010: h.20)

Dalam tatanan kehidupan yang Islami, Maulana Malik Ibrahim menumbuhkan dan menanamkan sistem kekeluargaan dan persaudaraan, satu sama lain saling menghargai dan menghormati, satu sama lainnya saling kenal mengenal, satu sama lain saling tolong menolong dan membantu. Sehingga masyarakat hidup rukun aman dan damai. Syeh Maulana Malik Ibrahim menerapkan nilai-nilai luhur mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sama halnya ketika Islam hadir di Persia secara damai tanpa kekerasan. Islam hadir dengan harmonisasi dan kesamaan hak kewajiban dan derajat, satu sama lain saling menghargai dan hormat menghormati

Pertemuan Islam dengan Persia sama halnya dengan dakwah Maulana Malik Ibrahim yang meneladani kepribadian dan kemuliaan akhlak Rasulullah menurut Nawar Sewang dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam. Islam mengajarkan ukhuwah persaudaraan dan kebersamaan, setiap orang memperoleh hak dan kedudukan yang sama, adanya toleransi dan saling menghargai dalam melaksanakan agama dan keyakinan, setiap orang saling membantu dalam kebaikan dan kesabaran, bermusyawarah untuk mufakat dan adil secara proporsional dalam pemenuhan hak individu dan masyarakat. (Sewang, 2017: 92)

Dakwah Menjaga dan Merawat Tradisi

Maulana Malik Ibrahim berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Gresik, sehingga terjadilah pertukaran informasi atau tradisi dan budaya diantara mereka. Bahkan terjadi akulturasi budaya perpaduan budaya dan tradisi diantara keduanya satu sama lain saling mempengaruhi. Maulana Malik Ibrahim mengadakan tradisi keagamaan dalam memperingati hari-hari besar Islam. Maulana Malik Ibrahim mentradisikan membaca shalawat nabi secara rutin setiap minggu dan sebagai puncaknya peringatan Maulid. Demikian juga saat memperingati Idul Fitri maupun Tahun Baru Islam secara rutin ditradisikan setiap tahun. Tradisi keagamaan tersebut berakulturasi antara budaya Persia dengan Jawa. (Kholik, 2021)

Masyarakat Gresik melestarikan tradisi dan budaya Gresik yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun sejak kakek nenek hingga anak cucu. Tradisi sebagai kebiasaan yang bersifat magis religius yang mewarisi norma dan nilai budaya yang satu sama lain saling berkaitan. Tradisi mengandung ragam kegiatan suatu masyarakat yang dilestarikan keasliannya sekaligus dimodifikasikan atau dipadukan dengan tradisi lainnya. Melalui prinsip dakwah para ulama menyebutnya al-muhafazah 'alal qadimish shalih wal akhdhu bil jadilil ashlah, yaitu memelihara khazanah masa lalu yang baik serta mengadopsi perkembangan terbaru yang lebih baik.

Adapun peringatan hari besar Islam yang ditradisikan oleh Maulana Malik Ibrahim adalah:

1. Tradisi Lebaran.

Maulana Malik Ibrahim mentradisikan lebaran dalam memperingati hari raya Idul Fitri. Lebaran berasal dari Bahasa Jawa 'wis bar' yang berarti sudah selesai. Sudah selesai melaksanakan ibadah puasa di Bulan Ramadhan. Ia berlebaran pada tanggal 8 Syawal sepekan setelah 1 Syawal, sebelumnya berpuasa enam hari di Bulan Syawal. Setelah sebulan penuh berpuasa Ramadhan, Syeh Maulana Malik Ibrahim melanjutkan puasa Syawal untuk memperoleh kemuliaan bulan Syawal sebagaimana sabda Rasulullah 'Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian dilanjutkan dengan enam hari dari Syawal, maka

seperti pahala berpuasa setahun." Maulana Malik Ibrahim berlebaran merayakan hari kemenangan dengan tradisi kupatan atau disebut rioyo kupatan. Pada hari kedelapan muslim Gresik saling kupatan laku papat mengakui kesalahan dan menikmati sajian ketupat khas Jawa. (Ayub Murtadlo, 2021)

Pada saat rioyo kupatan di setiap rumah disuguhkan hidangan seperti kupat dan lepet. Kupat atau ketupat adalah makanan yang berisi beras yang dibungkus dengan anyaman jamur daun kelapa. Beras dimasak hingga matang menjadi nasi dan matangnya menyerupai lontong. Sedangkan lepet makanan yang dikemas dengan daun kelapa. Daun kelapa diubet ubet memanjang seperti lontong. Lepet berisi ketan dan parutan kelapa. Ada juga yang dicampur dengan kacang tholo lalu diikat dengan menggunakan tali khusus dari serat batang pohon pisang. Selain kupat dan lepet pada hari raya kupatan atau kupat dipadukan dengan sambal gulai atau opor ayam. (Adjie, 2018, 60-62)

2. Tradisi Muludan atau Maulid Nabi

Maulana Malik Ibrahim mentradisikan pembacaan shalawat Nabi secara rutin setiap Senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat. Shalawat dilaksanakan di masjid dengan membaca barzanji maupun diba'an. Dalam puncaknya pembacaan shalawat secara meriah dilaksanakan saat Maulid Nabi tanggal 12 rabiul Awwal. Shalawatan sebagai perwujudan kecintaan kepada Rasulullah, bertawasul dan memuliakan Rasulullah. Masyarakat Jawa mengenal tradisi tersebut dengan nama muludan. Muludan peringatan Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabiul Awal yang diperingati oleh umat muslim.

Menurut Niam alumni Uzbekistan pada tanggal 12 Rabiul Awwal muslim Persia mengadakan Maulid Nabi dan membaca shalawat barzanji. Barzanji berisikan syair syair Riwayat hidup Rasulullah dan akhlak mulianya sebagai teladan bagi umat manusia (Niam, 2021) Demikian halnya dengan masjid Langgar Sawo yang merupakan masjid tinggalan Syeh Maulana Malik Ibrahim. Masjid tersebut memiliki tradisi unik dalam mengisi acara Maulid Nabi

yaitu tradisi Rebut'an. Tradisi rebut'an dimaksudkan ngalap berkah dari mulud nabi dan shalawat nabi. (wawancara Choirul Amin, 2021)

Setiap 12 Rabiul Awal masyarakat Desa Sawo berkumpul di Masjid Langgar Sawo. Mereka membawa berbagai bingkisan diberikan ke panitia yang nantinya dipasang di langit-langit masjid. Aneka bingkisan untuk bahan tradisi rebut'an sebagai pemberian dari, oleh dan untuk mereka. Muludan dimulai setelah Magrib dengan pembacaan barzanji dan dilanjutkan dengan tradisi rebutan setelah Isya. Tradisi rebut'an diawali dengan pembacaan diba'an shalawat Nabi yang diiringi dengan alat rebana. Pada saat mahallul qiyam seluruh jamaah berdiri dan mereka berebut mengambil bingkisan yang digantung di langit-langit masjid. Bagi mereka memperoleh bingkisan saat Maulid Nabi adalah keberkahan dan keberuntungan untuk usaha dan kehidupan mereka (wawancara Rahmat, 2021)

3. Tradisi Suroan

Dalam rangka menyambut hari tahun baru Islam 1 Muharam Maulana Malik Ibrahim menyelenggarakan tradisi suroan. Tradisi suroan diisi dengan pengajian dan sajian bubur suro. Sampai sekarang Desa Romoo daerah perdagangan Maulana Malik Ibrahim melaksanakan tradisi berbagi bubur suro. Mereka menyajikan bubur suro sebagai wujud selamat, doa dan pengharapan. Bubur suro disajikan pada Hari Tahun Baru Islam 1 Hijriah bulan Muharam. Mereka membagikan bubur suro kepada tetangga atau siapa pun yang ada di lingkungan nya sebagai sedekah dan doa pengharapan. Mereka berharap bahwa memasuki tahun baru ini kehidupan mereka lebih baik dari tahun sebelumnya. Bubur suro berisikan suwiran ayam, udang, telur, kentang ada yang dibagikan dengan buah-buahan seperti buah jeruk atau buah delima dan ada juga yang dibagikan dengan pudak atau kecubung makanan khas Gresik. (wawancara Iefa, 2021)

Tradisi Suroan juga dilaksanakan di Pasai yang memperoleh pengaruh Persia Syiah. Pada tanggal 10 Muharam orang Persia memperingati upacara dengan sajian bubur

suro. Bubur suro dibagi-bagikan kepada siapa pun yang melintasi jalur lalu lintas. Hal tersebut sebagai wujud menghormati kejadian yang sedih di Karbala. (Atjeh, 1985: 73). Bagi kebiasaan orang Jawa yang memperoleh pengaruh Syiah Persia berpendapat bahwa Bulan Muharam sebagai bulan nahas. Bulannya kematian Sayyid Husain cucu nabi. Oleh karena itu mereka berkeyakinan bahwa pada bulan muharam tidak boleh diadakan pernikahan atau membangun rumah. Sedangkan di Sunda tradisi bubur suro ditandai dengan memasak bubur merah putih. Merah lambing darah Husain dan putih kesucian hati Husain cucu Nabi. Pada Bulan Muharam beredar kisah di masyarakat tentang tongkat ali dan rumput Fatimah yang terkait tentang tradisi Syiah. (Baso 2017)

Dakwah sebagai Syahbandar dan Pedagang

Menurut Babad Gresik Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang asal kashan Persia. Ia bersama Maulana Maghfur dan 40 orang pengikutnya mendarat di Pelabuhan Gerawasi Gresik. Kedatangannya untuk berdagang dan mengajarkan Islam di Gresik. Gresik tempo dulu pelabuhan tempat kapal-kapal singgah dan mendarat dalam aktifitas perdagangan. (Toha, 2021) Kerajaan Majapahit mengangkat orang asing sebagai syahbandar pemimpin pelabuhan. Hal ini dikarenakan orang asing mempunyai kemampuan dalam berbagai bahasa serta keterampilan berdagang dan hubungan internasional. (Kasdi, 1995, h.76)

Maulana Malik Ibrahim memperoleh tugas dari Raja Majapahit sebagai syahbandar pemimpin niaga di Pelabuhan Gresik. Ia memanagerial dan mengkoordinir segala aktifitas di pelabuhan; menata kelola Pelabuhan menjadi tempat berlabuh dan persinggahan kapal-kapal asing yang akan masuk dan keluar pelabuhan secara aman dan nyaman, mendirikan dermaga yang kuat dan tangguh untuk kemudahan sirkulasi lalu lintas kapal, mengatur regulasi pemungutan dan pengelolaan pajak, menyupervisi ketersediaan kebutuhan pokok bagi para pedagang

maupun masyarakat di sekitar Pelabuhan. (Muhadi, 2018)

Selain itu Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai pedagang yang jujur, amanah, arif dan bijaksana. Ia pandai dan mahir dalam ilmu perdagangan. Ia membimbing pedagang maupun masyarakat tentang tata cara berdagang, bagaimana menjadi pedagang yang jujur dan amanah, ia menentukan harga barang dagangan para pedagang serta besara bea cukai yang harus dibayarkan tiap barang yang dijual. (Widodo, 2004)

Sistem perdagangan dan pengelolaan perekonomian yang diterapkan oleh Maulana Malik Ibrahim sama halnya dengan Persia masa pemerintahan di Kota Baghdad. Sumber pendapatan lain yang mendukung pesatnya ekonomi Baghdad adalah pajak dari bangsa lain, uang tebusan, pajak perlindungan dari rakyat nonmuslim (jizyah), pajak tanah (kharaj) dan pajak yang diambil dari barang dagangan nonmuslim yang masuk ke wilayah Islam. Demikian halnya Maulana Malik Ibrahim dalam memegang pemerintahan penghasilan diperoleh lewat pungutan pajak atau bea cukai kekuasaannya mencakup pengawasan dan jalan jalan yang dilalui transportasi barang barang ke kotanya. Otoritasnya juga melindungi berlangsungnya perdagangan di pasar dan mengatur harga harga. (Mustofa, 140)

Dakwah Melalui Ilmu Perbintangan

Kehadiran Maulana Malik Ibrahim di Gresik sebagai pelaut yang mengetahui ilmu perbintangan memberikan pencerahan dan akulturasi bagi cara dan pandangan pelaut Gresik ketika berlayar, melaut, ataupun bercocok tanam. Ketika itu masyarakat Gresik menggunakan bantuan insting maupun benda-benda alam seperti bintang-bintang, burung-burung, kilat, ombak, atau awan sebagai pedoman berlayar atau bercocok tanam. Mereka menambatkan kapal getek atau bahitonya diikat di pohon asam. Pohon asam sebagai penanda musim hujan atau kemarau panjang serta arah angin bertiup ke arah timur ke barat atau barat ke timur. (Ratelindo, 2021)

Dalam interaksinya dengan masyarakat Gresik Maulana Malik Ibrahim memper

kenalkan teropong sebagai alat untuk melihat dan mengamati benda-benda langit, baik itu matahari, bulan maupun bintang. Dengan mengamati benda-benda langit dapat mengetahui posisi kapal berada di belahan bumi sebelah barat, utara, selatan atau timur. Dengan mengamati benda langit melalui peredaran matahari dapat mengetahui waktu shalat atau tampaknya hilal di ufuk barat sebagai penanda masuknya Bulan Ramadhan.

Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang asal Persia. Persia pada masa Abbasiyah telah mengenal astronomi ilmu yang mempelajari pergerakan benda-benda langit. Ilmu astronomi berguna dalam menentukan waktu, musim, ataupun arah kiblat sholat, Al-Biruni (w.1048 M) seorang tokoh astronomi asal Persia telah menuliskan buku berjudul *Al Qanun al Mas'udy fi an Nujum wa al Hai'ah*. Buku tersebut berbentuk ensiklopedia yang menguraikan dasar-dasar ilmu astronomi. Dalam peradaban Islam buku tersebut merupakan ensiklopedia yang pertama dihasilkan dalam ilmu astronomi. (Rakhmadi, 272)

Dengan ilmu astronomi yang diajarkan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim memberikan pengetahuan kepada masyarakat Gresik tidak hanya saat berlayar tetapi juga waktu waktu bercocok tanam. Terlebih utama lagi ilmu astronomi menentukan waktu shalat. Pada masa itu muslim menentukan waktu shalat dengan mengamati pergerakan matahari. Di halaman Masjid Sunan Giri dipasang miswala atau jam istiwa untuk menandakan masuknya waktu shalat fardhu. Selain itu dengan ilmu astronomi juga dapat mendeteksi cuaca pada saat berburu, bercocok tanam atau penentuan rute perjalanan untuk berdagang

Dakwah dengan Pengobatan

Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai seorang tabib yang mampu mengobati dan menyembuhkan orang sakit. Pengobatan yang dilakukan beraneka macam tergantung pada jenis penyakit orang yang sakit. Ia mengobati dengan media air, bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an ataupun akar dan daun tumbuh-tumbuhan. Adakalanya ia memegang

bagian badan orang sakit sambil membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, adakalanya orang sakit datang kepadanya kemudian diberikan air dan adakalanya orang sakit direbuskan atau dibubuhin ramuan/racikan dedaunan. (Wahab, 2021)

Dalam tradisi Indonesia air dan tumbuhan juga digunakan sebagai media untuk menyembuhkan penyakit. Pengobatan dengan terapi air yang dibaca mantera ataupun racikan ramuan tanaman dikenal sebagai pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional Indonesia berakulturasi dengan terapi yang diajarkan Syeh Maulana Malik Ibrahim sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Gresik. Masyarakat Leran terapi air yang diambil dari sumur Masjid Pesucinan tinggalan Syeh Maulana Malik Ibrahim. Mereka membacakan air tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an kemudian diminumkan kepada yang sakit. Mereka meracik tanaman ketika ada yang sakit. Terapi pengobatan tradisional menyembuhkan dan dapat menangkal segala penyakit baik medis maupun non medis. (Abdur Rahman, 2021)

Selain itu di Persia juga terdapat buku-buku tentang pengobatan yang ditulis oleh ulama yang ahli dalam pengobatan. Kitab *al-Hawi* ensiklopedia kedokteran karya al-Razi 251 H/865 M). Kitab itu merangkum berbagai pengetahuan kedokteran dari Yunani, Persia, dan India yang telah dikuasai oleh bangsa Arab saat itu. Kitab al-Qanun karya Ibnu Sina (980 M) berisikan pembahasan tentang seni bedah dan penyembuhan luka dengan ramuan berasal dari tumbuh-tumbuhan. Al-Tabari mengembangkan psikoterapi untuk menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa. (Yamani, 2002: 103)

Dakwah Melalui Bercocok Tanam

Maulana Malik Ibrahim seorang pendatang di Gresik berasal dari negeri Kashan Persia (sekarang Iran). Gresik pada saat itu tandus dan kering tanahnya. Ia mengajarkan pengairan dengan sistem irigasi, dengan cara mengaliri air di pegunungan ke sawah-sawah lahan pertanian masyarakat. (Adjie, 2021) Sistem irigasi tersebut dikenal

juga di Persia dengan sebutan qanat. Persia daerah yang kering dan sering terjadi kemarau Panjang. Qanat sebagai jantung bagi petani Persia. Qanat mengairi air tidak hanya di pesawahan tetapi juga kanal-kanal jalan maupun perumahan di sekitarnya. (Niam, 2021)

Pada saat Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik sistem pengairan dengan mengandalkan tadahan air hujan. Irigasi dengan guyuran air hujan yang mampu memecahkan bongkahan tanah. Hujan semalaman mampu menghancurkan bongkahan tanah hasil bajakan sawah saat sawah masih belum kering maupun tanah tandus yang mampu menutup lobang rakahan tanah yang terjadi saat kemarau panjang. Sedangkan para petani Persia mengairi sawahnya secara kareze irigasi buka tutup di bawah kanal. Mereka membuat kincir angin, membangun dan mengatur saluran air dan menggali sumur untuk pertanian, buah-buahan maupun sayuran (Sewang, 2017, h. 78)

Selain itu masyarakat Gresik juga melakukan tradisi keagamaan persembahan tiga orang gadis kepada dewa untuk memohon hujan. Dengan upacara persembahan yang dipimpin oleh seorang biksu dan menikam gadis tersebut hingga keluar darah, maka mereka berharap hujan turun. Namun mengetahui hal tersebut Maulana Malik Ibrahim berdakwah bahwa perbuatan membunuh adalah keji tercela. Ia memberikan contoh cara mendatangkan hujan dengan shalat istisqa. Ia juga mengajarkan teknik pengairan secara qamat dan bercocok tanam, sehingga tanah pertanian tumbuh subur dan padi yang dihasilkan bagus kualitasnya. (Rahimsyah, 2013).

Melalui teknik pengairan dan bercocok tanam di bidang pertanian, kesejahteraan hidup masyarakat Gresik meningkat. Masyarakat tidak lagi mengalami kekeringan dalam bercocok tanam. Petani melakukan tradisi irutan pengolahan sawah hingga memanen dengan penuh kekeluargaan, kebersamaan, saling membantu dan teggangrasa. Dengan adanya sistim pengairan yang baik ini lahan pertanian menjadi subur

dan hasil panen bertambah banyak, para petani menjadi makmur dan mereka dapat mengerjakan ibadah dengan tenang. (Adjie, 2014, 247-248)

Akulturası Budaya pada Arsitektur

Dalam bidang arsitektural, gaya sebuah bangunan yang ada, kebanyakan mengadopsi dari hasil karya arsitektur sebelumnya. Akulturasi arsitektur ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan tua yang ada di Gresik khususnya, dan di Jawa umumnya. Seperti bangunan masjid Pesucinan yang kini sudah nampak seperti masjid modern umumnya, bahwa pada mulanya masjid tersebut berbentuk tajug bertumpang berbahan kayu, dan mamolo gerabah di puncaknya. Masjid inipun dibangun di atas punden berundak sebagaimana dibangunnya tempat peribadatan masyarakat hindu-budha saat itu. Hal ini dapat dianggap sebagai bukti adanya upaya akulturasi arsitektur dalam gaya Jawa, Hindu-Budha dan Islam. Maka saat Islam masuk pertama kali di tanah Jawa, dimulai dengan memberi pengaruh yang kuat dalam aktifitas dakwahnya. Sehingga akibat dari adanya faktor-faktor silang budaya terjadilah proses akulturasi budaya Islam dan tradisional lokal (Hindu, Budha dan Jawa), dimana sikap adaptatif peradaban Islam yang datang ke Jawa saat itu memberi warna baru yang dominan dan munculnya tradisi dan budaya yang sinkretis tanah Jawa.

Dalam proses akulturasi budaya ini, juga menyentuh hal-hal yang bersifat simbolik. Seperti terlihat pada mimbar masjid pesucinan, pada samping kanan kirinya terdapat ukiran, selain sulur-sulur tanaman dan bunga, juga ada ukiran suwastika dengan lambang surya majapahit di tengahnya. Atau ukiran sengkala kayu yang berat, dengan ukiran sulur-sulur dan bunga, dengan ukiran surya majapahit dan tulisan jawanya pada masjid Al-Ihsan (langgar) di desa Romoo, tempat Maulana Malik Ibrahim berdagang di sana. Bangunan Masjid Jami' Gresik, yang hingga kini menjadi masjid pokok di alun-alun Gresik, masih berdiri kokoh dengan bahan bangunan perpaduan antara kayu dan tembok, masih terlihat sokonya yang asli dan berdiri kokoh, meskipun telah mengalami

beberapa renovasi bangunan bahkan bentuk, yang disesuaikan dengan kebutuhan daya tampung jamaah. Hal inilah yang dapat menunjukkan akulturasi arsitektural bangunan masa lampau.

Demikian juga dengan bagan denah ruang horizontal dan beda tinggi lantainya mengingatkan kita pada konsepsi tentang bangunan berundak (punden) dari keyakinan budaya megalitik. Pembagian tiga bagian lantai secara horizontal dan dua atau tiga tumpang atap mengingatkan kita pada pemahaman tentang *triloka* dan *tribavana* dalam mistik Hindu-Budha. Begitu juga dengan empat soko guru bukan tidak mungkin terkait dengan pengertian empat dari klasifikasi primitif tentang macapat atau mancalima.

PENUTUP

Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang dari Persia. Salah satunya adalah Syeh Maulana Malik Ibrahim pedagang asal Kashan Persia yang melakukan perdagangan dan pelayaran ke Nusantara dan singgah menetap di Pelabuhan Gresik. Persia pada masa sebelum Islam dan masa Dinasti Abbasiyah telah mempunyai peradaban yang maju, berupa kemajuan di bidang pelayaran, perbintangan, pengairan, pengobatan, maupun sastra, tradisi/budaya. Peradaban Persia memberikan pengaruh bagi peradaban di Indonesia terutama Gresik. Gresik sebagai pelabuhan internasional yang ramai dikunjungi pedagang dari berbagai negara. Di pelabuhan terjadi interaksi dan pertukaran informasi, ilmu maupun tradisi budaya yang satu sama lain saling mempengaruhi.

Syeh Maulana Malik Ibrahim pertama kali mendarat di Loran Gresik. Di Loran ia mendirikan masjid yang sekarang disebut Masjid Pesucinan. Kemudian ia membuka toko di Romoo dan sekarang Romoo sebagai salah satu pusat perdagangan di Gresik. Perjalanan dilanjutkan ke Desa Sawo dan mendirikan masjid dinamai Langgar Sawo. Syeh Maulana Malik Ibrahim membumikan shalawat setiap waktu sebagai bentuk kecintaan dan ngalap berkah dari kemuliaan Rasulullah. Setiap Maulid Nabi diadakan tradisi rebut'an dan pembacaan shalawat di

Langgar Sawo. Perjalanan dakwah Syeh Maulana Malik Ibrahim berakhir di Desa Gapurosukolilo hingga wafat dan dimakamkan di desa tersebut.

Syeh Maulana Malik Ibrahim seorang pedagang sekaligus penyiar Islam. Ia berdakwah akulturatif dan akomodatif terhadap tradisi dan budaya setempat. Ia diangkat sebagai syahbandar oleh Raja Majapahit dan menerapkan sistem beacukai di pelabuhan. Ia mendirikan pesantren yang diadopsi dari mandala tempat pendidikan bagi para biksu dan brahmana. Ia ahli di bidang pengobatan yang diperoleh dari ilmu pengobatan/ kedokteran Ibnu Sina. Ia mengobati orang sakit dengan racikan dedaunan, air, maupun ayat al-Qur'an. Ia ahli dalam ilmu perbintangan dan mengajarkan pelayaran dengan rasi bintang. Ia ahli dalam bercocok tanam dan mengajarkan system kanal untuk pengairan.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos
- Atjeh, Abu Bakar 1985, *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia*, Solo: CV. Rahamadhani
- Adji, Kris, 2014, *Sang Gresik Kisah Kisah Kearifan Local Gresik Tempo Dulu*, Gresik: Yayasan Bercerita Mataseger
- Adji, Kris, 2018, *Sang Gresik Bercerita Lagi Kisah Kisah Kearifan Local Gresik Tempo Dulu*, Gresik Yayasan Mataseger
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Hasyim, Umar 1981, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*, Jawa Tengah : Menara Kudus
- Imam Syafei, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah*: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017
- Kasdi, Aminuddin Ayu Gandis Prameswari, *Pelabuhan Gresik Pada Abad XIV*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume1, No 2, Mei 2013
- Kasdi. Aminuddin 1995. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional*:

- Babad Gresik*, Surabaya:University Press IKIP Surabaya
- Muhadi, *Gresik Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutra Akhir Abad Xv Hingga Awal Abad XVI (1513 M)* Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 2, Juli 2018
- Mustakim, *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*, 2010, Gresik: Pustaka Media,
- Marwati Djoened Poeponegoro, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Jilid III
- Mustofa, Moehammad Habib *Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, 2001, Yogya, Jendela Grafika
- Nahlia, Kebijakan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat (Studi Terhadap Perpres No. 82 Tahun 2018 Dengan Kebijakan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Dinasti Abbasiyah) Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2020
- Rantelindo, Heriyanto, Disarikan dari buku *Hukum Laut dan Pelayaran dan Perniagaan* karya DR.Baharuddin Lopa, Sh
- Rakhmadi, *Khaṣanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*,
- Sofwan, Ridin dkk.(2000). *Islamisasi di Jawa, Wali Songo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Sewang, Anwar, 2017, *Sejarah Peradaban Islam*, Parepare, Wineka Media, Indonesia
- Sunanto, Musyrifah, 2012, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Sunyoto, Agus, 2017, *Atlas Wali Songo*, Depok, Pustaka Iman
- Sabara, 2020, *Paradigma dan Impelementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan*, Jurnal Mimikri: Vol. 6, No. 1 Juni 2020
- Sjamsuddhuha, 1990, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Suman Indah. Gramedia Pustaka Utama
- Yamani, 2002, *Kedokteran Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: Dzikra 2002
- Widodo, Dukut Imam dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Barir, Muhammad Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik, Suhuf, Vol. 8, No. 2, Juni 2015
- Benny, Iswandi, dkk, 2019, *Islam Nusantara, Ulemas, Social Media: Understanding the Pros and Cons of Islam Nusantara among Ulemas of West Sumatera*, Indonesian Journal of Islam an Moslem Societies, vol. 9, no. 2
- Siswayanti, Novita 2015, *Dakwah Kultural Sunan Sendang Duvur*, Bulletin al turas, vol. 21 no.1
- Siswayanti, Novita 2016, *Akulturası Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*, Jurnal Lektur Keagamaan
- Ningsih, Rahmah, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia Forum Ilmiah* Volume 18 Nomor 2, Mei 2021
- Syarifah Wardah el Firdausy, *Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I* Volume 1, Nomor 1, Maret 2019, Suluk Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya
- Ahmad Baso, *Asyura dan Karakter Islam Nusantara* <http://konspirasi.com/peristiwa/asyura-dan-karakter-Islam-Nusantara>